

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

Fakultas Ushuluddin telah diresmikan pada tanggal 22 September 1961 yang mana bertempat di gedung Musyawarah Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. Bersamaan dengan hari jadi Gubernur Tentara Divisi ALRI Kalimantan Selatan yaitu pada tanggal 17 Mei 1962 gubernur meresmikan berdirinya Fakultas Tarbiyah di Barabai, Fakultas Adab di Kandangan dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai.¹

Awalnya ketiga fakultas tersebut berstatus swasta sehingga mengalami berbagai masalah dan kesulitan terutama dalam hal biaya anggaran. Untuk meringankan beban pengelolaan dan biaya anggaran maka di ajukanlah permohonan penerangan kepada Menteri Agama RI. Pada tanggal 27 Oktober 1964, ketiga fakultas tersebut dinegerikan dengan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Menteri Agama. Dengan pengalihan dari status swasta ke negeri ini yang akhirnya diresmikan dan dijadikan sebagai hari jadi IAIN Antasari Banjarmasin.²

¹ Nurul Dzajimah, "Etos Kerja Dosen-Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin," Laporan Penelitian, (LP2M IAIN Antasari, 2014), 37.

² Nurul Dzajimah, "Etos Kerja Dosen-Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin," 37.

Dalam perkembangan selanjutnya berdasarkan pertimbangan untuk meningkatkan mutu ilmiah serta efisiensi IAIN Antasari, maka melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 40 Tahun 1978, pada tanggal 20 Mei 1978, Fakultas Ushuluddin diintegrasikan ke Banjarmasin. Dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Agama tersebut maka penerimaan mahasiswa baru di Amuntai tidak diperbolehkan. Penerimaan mahasiswa baru dilaksanakan di Banjarmasin bersama dengan fakultas lainnya. Yang artinya bahwa mahasiswa tingkat I Fakultas Ushuluddin mulai dari tahun 1978 tidak lagi melaksanakan perkuliahan di Amuntai. Pada tahun 1979 Fakultas Ushuluddin di Banjarmasin telah memiliki mahasiswa tingkat II, dan kemudian pada tahun 1980 memiliki mahasiswa tingkat III, dan pada tahun itu pula telah diselesaikannya kegiatan perkuliahan di Amuntai. Dengan begitu proses integrasi berjalan selama tiga tahun yaitu mulai tahun 1978 sampai dengan tahun 1980. Riwayat Fakultas Ushuluddin di Amuntai selesai pada tahun 1980, karyawan dan juga tenaga pengajar pindah pula ke Banjarmasin.³

Sejak didirikannya Fakultas Ushuluddin hanya melangsungkan program Sarjana Muda. Program tersebut dilangsungkan dalam kurun waktu tiga hingga lima tahun. Yang mana pada awalnya digunakan sistem tingkat, yaitu tingkat propaedeus (I), tingkat kandidat (II), tingkat bakaloreat (III). Selanjutnya pada tahun 1976 sistem tersebut diubah jadi sistem semester.⁴

³ IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari Jalan Menuju Universitas Islam Negeri Antasari*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), 161.

⁴ IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari Jalan Menuju Universitas Islam Negeri Antasari*, 161.

Mahasiswa yang telah lulus semua mata perkuliahan diwajibkan menggarap karya tulis ilmiah yang disebut dengan skripsi atau risalah. Agar dapat melakukan ujian skripsi, seorang mahasiswa harus terlebih dahulu lulus dalam ujian komprehensif. Sesudah lulus ujian komprehensif barulah boleh melaksanakan ujian skripsi. Dengan lulusnya seorang mahasiswa dalam ujian skripsi maka selesailah semua tuntutan serta tugas sebagai mahasiswa dalam studinya di Fakultas Ushuluddin program Sarjana Muda.⁵

Setelah mulai melahirkan Sarjana Muda yang bergelar B.A. pada tahun 1965, Fakultas Ushuluddin harus melaksanakan program sarjana lengkap atau tingkat doktoral karena mengingat Ushuluddin adalah sebuah Fakultas bukan akademik. Dengan demikian pada tanggal 14 Maret 1968 diresmikanlah pembukaan tingkat doktoral oleh H. Zafry Zamzam, Rektor IAIN Antasari Banjarmasin. Kemudian dengan sejalanannya waktu, maka terjadilah perubahan sistem, yaitu diberlakukannya program Strata Satu, maka dengan adanya hal tersebut program sarjana muda dan sarjana lengkap ditiadakan, hal tersebut berlangsung pada tahun 1983/1984. Program Strata Satu ini dilaksanakan maksimal selama 7 tahun atau 14 semester.⁶ Untuk mencapai sarjana pada program S1 mahasiswa dibebankan minimal 144 SKS.⁷ Pada awal semester telah ditetapkan bahwa mahasiswa hanya boleh mengambil mata kuliah sebanyak 20 SKS, selanjutnya banyaknya SKS boleh diambil sesuai dengan indeks prestasi

⁵ IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari Jalan Menuju Universitas Islam Negeri Antasari*, 162.

⁶ IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari Jalan Menuju Universitas Islam Negeri Antasari*, 163.

⁷ Pedoman Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Antasari, dalam <https://drive.google.com/file/d/19XpcR4weSxnuWHWX5SITcaQ9Q0oBalG8/view>, diakses pada 1 November 2023, 16.

atau IP yang didapatkannya, bagi mahasiswa yang memiliki IP mencapai 3 ke atas maka boleh mengambil 24 SKS.⁸

Kemudian memasuki tahun 2013, Fakultas Ushuluddin bertambah nama menjadi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Perubahan tersebut adalah usaha untuk melawan arus globalisasi yang sangat pesat. Fakultas ushuluddin dan Humaniora mempunyai empat jurusan yaitu Jurusan Perbandingan Agama, Jurusan Tafsir Hadis, Jurusan Akidah Filsafat, dan Jurusan Psikologi Islam.⁹

Kesiapan perubahan dapat dilihat dari visi Fakultas yang turut mengalami perubahan, yaitu sebagai pusat pengembangan ilmu-ilmu keushuluddin dan humaniora yang unggul dan berkarakter. Visi tersebut kemudian diturunkan dalam bentuk misi yaitu: (1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keushuluddinan dan humaniora yang diintegrasikan dengan ilmu-ilmu sosial; (2) Mengembangkan penelitian ilmu-ilmu keushuluddinan dan humaniora yang relevan dengan kebutuhan masyarakat; dan (3) Membangun kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Fakultas yaitu: (1) Menghasilkan sarjana muslim yang menguasai ilmu-ilmu keushuluddinan dan humaniora yang diperkaya dengan ilmu-ilmu sosial, (2) Menghasilkan penelitian ilmu-ilmu keushuluddinan dan

⁸ Rusdiana Hamid, "Penyebab Keterlambatan Mahasiswa Menyelesaikan Studi S1 di IAIN Antasari Banjarmasin," Paper, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, 2015), 10.

⁹ IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari Jalan Menuju Universitas Islam Negeri Antasari*, 164.

humaniora yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, (3) Terlaksananya kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pemberdayaan masyarakat.¹⁰

2. Hasil Uji Instrumen

a. *Professional Judgment*

Sebelum melakukan uji instrumen, peneliti menggunakan skala penelitian yang dibagikan kepada 33 orang mahasiswa selain fakultas Ushuluddin dan Humaniora di UIN Antasari Banjarmasin, peneliti sebelumnya telah menyusun skala psikologi dari variabel intensitas menonton drama Korea dan skala variabel *mood*. Dalam penyusunan skala tersebut, dilakukan *Professional Judgment* untuk alat ukur yang di adaptasi dan juga dibuat. Berdasarkan hasil *Professional Judgment*, diberikan masukan yaitu bahwa skala penelitian intensitas menonton drama Korea dan *mood* dapat digunakan dengan sedikit revisi, perbaikan item pernyataan agar sesuai dengan aspek dan indikator serta responden yang dituju.

b. Uji Validitas (*Tryout*)

Validitas merupakan kemampuan akurasi suatu tes untuk mengukur secara tepat atribut yang ingin diukur. Pertanyaan tentang validitas menurut Kelley merupakan pertanyaan mengenai apakah suatu tes betul-betul mengukur apa yang semestinya di ukur. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut betul-betul bisa mengukur atau secara akurat mengukur apa yang ingin diukur.¹¹

Teknik uji *pearson correlation product moment* dipergunakan dalam penelitian ini guna mengukur tingkat validitas instrumen. Pada penelitian ini, peneliti mengerjakannya dengan menggunakan alat analisis IBM SPSS *Statistics*

¹⁰ IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari Jalan Menuju Universitas Islam Negeri Antasari*, 166.

¹¹ Saifuddin Azwar, *Dasar-Dasar Psikometri*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 95.

22. Selanjutnya, tolak ukur ketentuannya yaitu item tersebut dapat dinyatakan valid jika nilai positif dan R_{hitung} lebih dari R_{tabel} . Sebaliknya, item tersebut dapat dinyatakan tidak valid apabila jika nilai R_{hitung} kurang dari R_{tabel} . Nilai R_{tabel} yang digunakan dalam *tryout* skala ini dengan jumlah sampel (N) sebanyak 33 responden yaitu 0,344.

TABEL 4.1 HASIL *TRYOUT* UJI VALIDITAS SKALA INTENSITAS MENONTON DRAMA KOREA

Item	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
X1	0,563	0,344	Valid
X2	0,415	0,344	Valid
X3	0,406	0,344	Valid
X4	0,524	0,344	Valid
X5	0,655	0,344	Valid
X6	0,474	0,344	Valid
X7	0,545	0,344	Valid
X8	0,431	0,344	Valid
X9	0,410	0,344	Valid
X10	0,356	0,344	Valid
X11	0,401	0,344	Valid
X12	0,487	0,344	Valid
X13	0,695	0,344	Valid
X14	0,491	0,344	Valid
X15	0,450	0,344	Valid

TABEL 4.2 HASIL *TRYOUT* UJI VALIDITAS SKALA MOOD

Item	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
Y1	0,448	0,344	Valid
Y2	0,590	0,344	Valid
Y3	0,298	0,344	Tidak Valid
Y4	0,669	0,344	Valid
Y5	0,169	0,344	Tidak Valid
Y6	0,753	0,344	Valid
Y7	0,629	0,344	Valid
Y8	0,626	0,344	Valid
Y9	0,213	0,344	Tidak Valid
Y10	0,629	0,344	Valid
Y11	0,111	0,344	Tidak Valid
Y12	0,232	0,344	Tidak Valid
Y13	0,675	0,344	Valid

Item	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
Y14	0,062	0,344	Tidak Valid
Y15	0,558	0,344	Valid
Y16	0,551	0,344	Valid
Y17	0,600	0,344	Valid
Y18	0,286	0,344	Tidak Valid
Y19	0,560	0,344	Valid
Y20	-0,055	0,344	Tidak Valid

Hasil uji validitas instrumen pada tahap *tryout* dengan jumlah responden sebanyak 33 orang menggunakan rumus *Product Moment Person Correlations* dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS *Statistics 22*, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Pada skala intensitas menonton drama Korea (X), hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat 15 item pernyataan yang valid dan 0 item pernyataan tidak valid. Adapun perincian nomor item pernyataan yang valid, yaitu: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15.
- b. Pada skala *mood* (Y), hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat 12 item pernyataan yang valid dan 8 item pernyataan yang tidak valid. Adapun rincian nomor item pernyataan yang valid, yaitu: 1, 2, 4, 6, 7, 8, 10, 13, 15, 16, 17, 19 sedangkan rincian nomor item pernyataan yang tidak valid, yaitu: 3, 5, 9, 11, 12, 14, 18, 20.
- c. Total item pernyataan yang tidak valid pada skala intensitas menonton drama Korea (X) adalah 0 dan skala *mood* (Y) adalah 8. Akan tetapi pada skala *mood* peneliti tidak melakukan *drop* atau peniadaan pada item pernyataan yang ada karena setelah dibuang atau pun tidak dibuang item pernyataannya ternyata tetap reliabel dan ketika peneliti mencoba menguji

reliabilitas dengan mengikut sertakan item yang tidak valid hasilnya nilai reliabel lebih tinggi dari nilai sebelumnya kemudian peneliti melakukan usaha perbaikan pernyataan pada skala *mood*. Dengan istilah lain, tidak ada item pernyataan yang akan dikeluarkan atau tidak diikuti sertakan pada tahap selanjutnya.

- d. Total item pernyataan yang akan peneliti gunakan di kedua variabel tersebut, yaitu berjumlah 35 item pernyataan.

c. Uji Reliabilitas (*Tryout*)

Reliabilitas dilakukan untuk mengetahui serta mengukur sejauh mana suatu instrumen dapat dipercaya karena mempunyai nilai kestabilan dan keandalan yang tinggi. Dengan kata lain, berapa kali pun pengukuran dilakukan pada skala tersebut akan tetap memperoleh nilai yang sama. Hal ini senada dengan pendapat bahwa reliabilitas skala didefinisikan sebagai seberapa jauh suatu proses pengukuran terbebas dari kesalahan. Guna menguji tingkat reliabilitas instrumen penelitian pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji *internal consistency* dengan teknik *Alpa Cronbach* (α), artinya instrumen dikatakan reliabel jika nilai α lebih dari 0,6.

TABEL 4.3 HASIL *TRYOUT* UJI RELIABILITAS

No	Variabel	Nilai (α)	Sig.	Keterangan
1	Intensitas Menonton Drama Korea	0,758	> 0,6	Reliabel
2	<i>Mood</i>	0,783	> 0,6	Reliabel

Berdasarkan penyajian tabel di atas yang diuji menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 22 dengan menggunakan rumus *Alpa Cronbach* (α), diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil tingkat reliabilitas variabel intensitas menonton drama Korea (X) adalah 0,758.
- b. Hasil tingkat reliabilitas variabel *mood* (Y) adalah 0,783.

Berdasarkan pengujian *internal consistency* dengan teknik *Alpa Cronbach* (α), item pernyataan dikatakan reliabel jika nilai α lebih dari 0,6. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa kedua instrumen tersebut memenuhi syarat dan dinyatakan reliabel.

3. Hasil Analisis Deskriptif

a. Deskripsi Populasi Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan guna mengetahui serta mengukur apakah terdapat pengaruh antara intensitas menonton drama Korea terhadap *mood* mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2018 dan 2019.

b. Deskripsi Responden Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang mempunyai karakteristik yang setara dengan populasi tersebut.¹² Sampel adalah suatu cara untuk pengambilan data yang hanya mengambil beberapa dari suatu populasi dan digunakan untuk menentukan sifat serta ciri dari populasi yang diinginkan.¹³ Responden atau sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 86.

¹³ Sofiyani Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, (Jakarta: Kencana, 2017), 30.

Purposive Sampling. Artinya, sampel diambil dengan menetapkan atau memberikan kriteria tertentu yang harus dipenuhi suatu populasi agar dapat menjadi sampel penelitian¹⁴. Kriteria pengambilan sampel penelitian ini adalah:

- 1) Mahasiswa/i aktif Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin
- 2) Angkatan 2018 dan 2019
- 3) Sedang mengerjakan skripsi
- 4) Menyukai drama Korea
- 5) Bersedia menjadi responden

Untuk memenuhi persyaratan tersebut, peneliti mempergunakan rumus Slovin dengan menggunakan tingkat kesalahan 10% dalam menentukan ukuran sampel untuk mencapai tingkat kepercayaan populasi 90%.¹⁵ Rumusnya sebagai berikut:

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = kelonggaran ketidakakuratan dikarenakan kekeliruan dalam pengambilan sampel yang dapat ditolerir, dalam hal ini sebesar 10%.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{550}{1 + 550(0,1)^2} = \frac{550}{6,5}$$

$$n = 85$$

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 85.

¹⁵ Raihan, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), 87.

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin di atas didapatkan sampel sebanyak 85 mahasiswa, yang kemudian akan dipergunakan untuk dapat mewakili populasi sebanyak 550 mahasiswa.

c. Deskripsi Karakteristik Responden Penelitian

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, responden yang ada dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

TABEL 4.4 KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	3	04%
2	Perempuan	82	96%
	Total	85	100%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas terlihat bahwa mahasiswa yang dominan dalam penelitian ini yaitu perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah total sebanyak 85 mahasiswa. Persentase mahasiswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 96% atau dengan frekuensi sebanyak 85 mahasiswa. Namun untuk mahasiswa laki-laki persentasenya sebanyak 04% atau dengan frekuensi sebanyak 3 mahasiswa saja.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Tahun Angkatan

Berdasarkan tahun angkatan, responden yang ada dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

TABEL 4.5 KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN TAHUN ANGKATAN

No	Tahun Angkatan	Frekuensi	Persentase (%)
1	2018	37	44%
2	2019	48	56%
	Total	85	100%

Berdasarkan tabel 4.5 di atas terlihat bahwa persentase sebesar 56% atau sebanyak 48 mahasiswa tahun angkatan 2019 lebih dominan dibandingkan dengan responden tahun angkatan 2018 yang hanya 44% atau dengan frekuensi sebanyak 37 mahasiswa.

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Jurusan

Berdasarkan jurusan, responden dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

TABEL 4.6 KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN JURUSAN

No	Tahun Angkatan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Studi Agama-agama	3	4%
2	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	39	46%
3	Aqidah dan Filsafat Islam	11	13%
4	Psikologi Islam	32	38%
Total		85	100%

Berdasarkan tabel 4.6 di atas diketahui bahwasanya jurusan yang paling banyak jumlahnya adalah ilmu al-qur'an dan tafsir, dengan persentase sebesar 46% atau dengan frekuensi sebanyak 39 mahasiswa. Jurusan psikologi islam dengan persentase sebesar 38% atau dengan frekuensi sebanyak 32 mahasiswa. Jurusan aqidah dan filsafat islam dengan persentase sebesar 13% atau dengan frekuensi sebanyak 11 mahasiswa. Selanjutnya persentase responden dengan jurusan studi agama-agama hanya sebesar 4% atau dengan frekuensi sebanyak 3 mahasiswa.

d. Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis ini dipergunakan peneliti untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya.¹⁶

TABEL 4.7 HASIL UJI DESKRIPTIF DATA PENELITIAN
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensitas Menonton Drama Korea	85	19	31	50	41,76	4,503
Mood	85	27	34	61	48,89	6,671
Valid N (listwise)	85					

Berdasarkan tabel analisis 4.7 di atas diketahui bahwa nilai maksimum dari variabel intensitas menonton drama Korea yaitu 50, nilai minimum variabel intensitas menonton drama Korea yaitu 31, nilai mean variabel intensitas menonton drama Korea yaitu 41,76 dan nilai standar deviasi dari variabel intensitas menonton drama Korea yaitu 4,503. Sedangkan nilai maksimum dari variabel *mood* yaitu 61, nilai minimum variabel *mood* yaitu 34, nilai mean variabel *mood* yaitu 48,89 dan nilai standar deviasi dari variabel *mood* yaitu 6,671. Kemudian untuk mendapatkan dan mengetahui nilai kategori tinggi dan rendahnya nilai subjek pada variabel intensitas menonton drama Korea dan *mood* terdapat rumusan dalam pengelompokkan tersebut. Berdasarkan norma kategori

¹⁶ Yani Talakua, Saiful Anas, dan Muhammad Aqil, "Pengaruh Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada RSUD Bhakti Rahayu Ambon," dalam *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 7, 2020, 1259.

atau kelompok menurut Saifuddin Azwar dalam tulisan Muh. Anwar HM dkk, sebagai berikut:¹⁷

$$\text{Rendah} = X < (M - 1 \cdot SD)$$

$$\text{Sedang} = (M - 1 \cdot SD) \leq X < (M + 1 \cdot SD)$$

$$\text{Tinggi} = X > (M + 1 \cdot SD)$$

Keterangan:

M : Mean (Rata-rata)

SD : Standar Deviasi

Setelah melakukan perhitungan dengan rumus tersebut, maka akan diperoleh kategori atau kelompok untuk tiap variabelnya yang kemudian digunakan dalam analisis data pada variabel intensitas menonton drama Korea dan *mood*.

1) Analisis Data Intensitas Menonton Drama Korea

TABEL 4.8 KATEGORISASI INTENSITAS MENONTON DRAMA KOREA
Kategori

		Rentang Nilai	Frequency	Percent
Valid	Rendah	$X < 37,257$	14	16,5
	Sedang	$37,257 \leq X \leq 46,263$	53	62,4
	Tinggi	$46,263 \leq X$	18	21,2
	Total		85	100,0

Berdasarkan tabel 4.8 di atas terlihat bahwa tingkat intensitas menonton drama Korea dengan persentase 16,5% pada kategori rendah sebanyak 14

¹⁷ Muh. Anwar HM, Faradilla, Umrah, Muh. Taufiq Anugrah, "Membangun Jiwa Kepemimpinan Pada Mahasiswa," dalam *Educational Leadership* Vol. 2, No. 2, Agustus - Januari 2023, 215.

mahasiswa, dengan persentase 62,4% pada kategori sedang sebanyak mahasiswa, dan dengan persentase 21,2% pada kategori tinggi berjumlah 18 mahasiswa.

**a) Tingkat Intensitas Menonton Drama Korea
Berdasarkan Jenis Kelamin**

TABEL 4.9 KATEGORISASI TINGKAT INTENSITAS MENONTON DRAMA KOREA BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No	Jenis Kelamin	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	Rendah	0	0%
	Laki-laki	Sedang	2	2%
	Laki-laki	Tinggi	1	1%
2	Perempuan	Rendah	14	16%
	Perempuan	Sedang	51	60%
	Perempuan	Tinggi	17	20%
Total			85	100%

Berdasarkan tabel 4.9 di atas terlihat bahwa tingkat intensitas menonton drama Korea pada mahasiswa laki-laki dengan persentase 0% pada kategori rendah sebanyak 0 mahasiswa, dengan persentase 2% pada kategori sedang sebanyak 2 mahasiswa, dan dengan persentase 1% pada kategori tinggi sebanyak 1 mahasiswa. Sedangkan tingkat intensitas menonton drama Korea pada mahasiswa perempuan dengan persentase 16% pada kategori rendah yaitu sebanyak 14 mahasiswa, dengan persentase 60% pada kategori sedang yaitu 51 mahasiswa, dan dengan persentase 20% pada kategori tinggi atau dengan frekuensi sebanyak 17 mahasiswa.

**b) Tingkat Intensitas Menonton Drama Korea
Berdasarkan Tahun Angkatan**

TABEL 4.10 KATEGORISASI TINGKAT INTENSITAS MENONTON DRAMA KOREA BERDASARKAN TAHUN ANGKATAN

No	Tahun Angkatan	Kategori	Jumlah	Persentase
1	2018	Rendah	6	7%
	2018	Sedang	25	29%
	2018	Tinggi	6	7%
2	2019	Rendah	8	9%
	2019	Sedang	28	33%
	2019	Tinggi	12	14%
Total			85	100%

Berdasarkan tabel analisis 4.10 di atas terlihat bahwa tingkat intensitas menonton drama Korea pada mahasiswa tahun angkatan 2018 dengan persentase 7% pada kategori rendah yaitu sebanyak 6 mahasiswa, dengan persentase 29% pada kategori sedang sebanyak 25 mahasiswa, dan dengan persentase 7% pada kategori tinggi sebanyak 6 mahasiswa. Sedangkan tingkat intensitas menonton drama Korea pada mahasiswa tahun angkatan 2019 dengan persentase 9% pada kategori rendah yaitu sebanyak 8 mahasiswa, dengan persentase 33% pada kategori sedang yaitu 28 mahasiswa, dan dengan persentase 14% pada kategori tinggi atau dengan frekuensi sebanyak 12 mahasiswa.

**c) Tingkat Intensitas Menonton Drama Korea
Berdasarkan Jurusan**

TABEL 4.11 KATEGORISASI TINGKAT INTENSITAS MENONTON DRAMA KOREA BERDASARKAN JURUSAN

No	Tahun Angkatan	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Studi Agama-Agama	Rendah	0	0%
	Studi Agama-Agama	Sedang	3	3%
	Studi Agama-Agama	Tinggi	0	0%
2	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Rendah	5	6%

No	Tahun Angkatan	Kategori	Jumlah	Persentase
	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Sedang	26	31%
	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Tinggi	8	9%
3	Aqidah dan Filsafat Islam	Rendah	3	4%
	Aqidah dan Filsafat Islam	Sedang	6	7%
	Aqidah dan Filsafat Islam	Tinggi	2	2%
4	Psikologi Islam	Rendah	5	6%
	Psikologi Islam	Sedang	19	22%
	Psikologi Islam	Tinggi	8	9%
Total			85	100%

Berdasarkan tabel 4.11 di atas terlihat bahwa tingkat intensitas menonton drama Korea pada mahasiswa jurusan studi agama-agama dengan persentase 0% pada kategori rendah sebanyak 0 mahasiswa, dengan persentase 3% pada kategori sedang sebanyak 3 mahasiswa, dan dengan persentase 0% pada kategori tinggi sebanyak 0 mahasiswa. Tingkat intensitas menonton drama Korea pada mahasiswa jurusan ilmu al-qur'an dan tafsir dengan persentase 6% pada kategori rendah yaitu sebanyak 5 mahasiswa, dengan persentase 31% pada kategori sedang 26 mahasiswa, dan dengan persentase 9% pada kategori tinggi sebanyak 8 mahasiswa. Tingkat intensitas menonton drama Korea pada mahasiswa jurusan aqidah dan filsafat islam dengan persentase 4% pada kategori rendah yaitu sebanyak 3 mahasiswa, dengan persentase 7% pada kategori sedang 6 mahasiswa, dan dengan persentase 2% pada kategori tinggi sebanyak 2 mahasiswa. Sedangkan tingkat intensitas menonton drama Korea pada mahasiswa jurusan psikologi islam dengan persentase 6% pada kategori rendah yaitu sebanyak 5 mahasiswa, dengan persentase 22% pada kategori sedang yaitu 19 mahasiswa, dan dengan persentase 9% pada kategori tinggi sebanyak 8 mahasiswa.

2) Analisis Data Mood

TABEL 4.12 KATEGORISASI MOOD

Kategori

		Rentang Nilai	Frequency	Percent
Valid	Rendah	$X < 42,219$	12	14,1
	Sedang	$42,219 \leq X \leq 55,561$	53	62,4
	Tinggi	$55,561 \leq X$	20	23,5
	Total		85	100,0

Berdasarkan tabel 4.12 di atas terlihat bahwa tingkat *mood* dengan persentase 14,1% pada kategori rendah sebanyak 12 mahasiswa, dengan persentase 62,4% pada kategori sedang sebanyak 53 mahasiswa, dan dengan persentase 23,5% pada kategori tinggi sebanyak 20 mahasiswa

a) Tingkat Mood Berdasarkan Jenis Kelamin

TABEL 4.13 KATEGORISASI TINGKAT MOOD BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No	Jenis Kelamin	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	Rendah	0	0%
	Laki-laki	Sedang	1	1%
	Laki-laki	Tinggi	2	2%
2	Perempuan	Rendah	11	13%
	Perempuan	Sedang	53	62%
	Perempuan	Tinggi	18	21%
Total			85	100%

Berdasarkan tabel 4.13 di atas terlihat bahwa tingkat *mood* pada mahasiswa laki-laki dengan persentase 0% pada kategori rendah sebanyak 0 mahasiswa, dengan persentase 1% pada kategori sedang sebanyak 1 mahasiswa, dan dengan persentase 2% pada kategori tinggi sebanyak 2 mahasiswa. Sedangkan tingkat *mood* pada mahasiswa perempuan dengan persentase 13% pada kategori rendah yaitu sebanyak 11 mahasiswa, dengan persentase 62% pada kategori

sedang yaitu 53 mahasiswa, dan dengan persentase 21% pada kategori tinggi atau dengan frekuensi sebanyak 18 mahasiswa.

b) Tingkat *Mood* Berdasarkan Tahun Angkatan

TABEL 4.14 KATEGORISASI TINGKAT *MOOD* BERDASARKAN TAHUN ANGKATAN

No	Tahun Angkatan	Kategori	Jumlah	Persentase
1	2018	Rendah	3	4%
	2018	Sedang	30	35%
	2018	Tinggi	4	5%
2	2019	Rendah	9	11%
	2019	Sedang	23	27%
	2019	Tinggi	16	19%
Total			85	100%

Berdasarkan tabel 4.14 di atas terlihat bahwa tingkat *mood* pada mahasiswa tahun angkatan 2018 dengan persentase 4% pada kategori rendah yaitu sebanyak 3 mahasiswa, dengan persentase 35% pada kategori sedang sebanyak 30 mahasiswa, dan dengan persentase 5% pada kategori tinggi sebanyak 4 mahasiswa. Sedangkan tingkat *mood* pada mahasiswa tahun angkatan 2019 dengan persentase 11% pada kategori rendah yaitu sebanyak 9 mahasiswa, dengan persentase 27% pada kategori sedang yaitu 23 mahasiswa, dan dengan persentase 19% pada kategori tinggi atau dengan frekuensi sebanyak 16 mahasiswa.

c) Tingkat *Mood* Berdasarkan Jurusan

TABEL 4.15 KATEGORISASI TINGKAT *MOOD* BERDASARKAN JURUSAN

No	Tahun Angkatan	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Studi Agama-Agama	Rendah	0	0%
	Studi Agama-Agama	Sedang	1	1%
	Studi Agama-Agama	Tinggi	2	2%
2	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Rendah	4	5%
	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Sedang	28	33%

No	Tahun Angkatan	Kategori	Jumlah	Persentase
	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Tinggi	7	8%
3	Aqidah dan Filsafat Islam	Rendah	3	4%
	Aqidah dan Filsafat Islam	Sedang	7	8%
	Aqidah dan Filsafat Islam	Tinggi	1	1%
4	Psikologi Islam	Rendah	5	6%
	Psikologi Islam	Sedang	17	20%
	Psikologi Islam	Tinggi	10	12%
Total			85	100%

Berdasarkan tabel 4.15 di atas terlihat bahwa tingkat *mood* pada mahasiswa jurusan studi agama-agama dengan persentase 0% pada kategori rendah sebanyak 0 mahasiswa, dengan persentase 1% pada kategori sedang sebanyak 1 mahasiswa, dan dengan persentase 2% pada kategori tinggi sebanyak 2 mahasiswa. Tingkat *mood* pada mahasiswa jurusan ilmu al-qur'an dan tafsir dengan persentase 5% pada kategori rendah yaitu sebanyak 4 mahasiswa, dengan persentase 33% pada kategori sedang 28 mahasiswa, dan dengan persentase 8% pada kategori tinggi 7 mahasiswa. Tingkat *mood* pada mahasiswa jurusan aqidah dan filsafat islam dengan persentase 4% pada kategori rendah yaitu sebanyak 3 mahasiswa, dengan persentase 8% pada kategori sedang 7 mahasiswa, dan dengan persentase 1% pada kategori tinggi 1 mahasiswa. Sedangkan tingkat *mood* pada mahasiswa jurusan psikologi islam dengan persentase 6% pada kategori rendah yaitu sebanyak 5 mahasiswa, dengan persentase 20% pada kategori sedang yaitu 17 mahasiswa, dan dengan persentase 12% pada kategori tinggi atau dengan frekuensi sebanyak 10 mahasiswa.

4. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Bentuk regresi yang ideal dan baik ditentukan oleh ukuran tingkat kenormalan sebaran data yang terjadi. Untuk ujinya, data yang peneliti peroleh kemudian dicari nilai residual. Selanjutnya untuk mengetahui apakah sebaran data tersebut normal peneliti menganalisis nilai residual yang dihasilkan. Bentuk regresi yang ideal dan baik adalah nilai residualnya berdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Uji *One Simple Kolmogorov Smirnov*. Yang bertujuan untuk melihat apakah sebaran nilai-nilai residual berdistribusi secara normal atau tidak. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka sebaran nilai residual dapat dikatakan normal.

TABEL 4.16 HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,10258236
Most Extreme Differences	Absolute	,074
	Positive	,056
	Negative	-,074
Test Statistic		,074
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Dari tabel analisis 4.16 di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 yang berarti bahwa sebaran data yang sudah diuji normal, atas dasar nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang memiliki angka 0,200 dimana lebih besar dari 0,05.

b. Uji Linearitas

Untuk mengetahui apakah persebaran data yang diperoleh telah berdistribusi secara linear atau tidak. Maka peneliti menggunakan uji linearitas dengan dasar pengambilan keputusan yang digunakan yaitu apabila nilai *Deviacion from linearity* lebih besar dari 0,05, artinya data yang diperoleh telah berdistribusi secara linear.

TABEL 4.17 HASIL UJI LINEARITAS

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Mood * Intensitas Menonton Drama Korea	Between	(Combined)	1333,930	17	78,466	2,187	,012
	Groups	Linearity	609,760	1	609,760	16,993	,000
		Deviacion from Linearity	724,170	16	45,261	1,261	,248
		Within Groups	2404,117	67	35,882		
	Total		3738,047	84			

Berdasarkan tabel 4.17 diketahui bahwa nilai signifikansi *Deviacion from linearity* sebesar 0,248. Artinya yaitu data yang telah diuji berdistribusi linear dikarenakan nilai Sig *Deviacion from linearity* sebesar 0,248 lebih besar dari 0,05.

5. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Untuk menguji hipotesis yang dipergunakan pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hipotesis pada penelitian ini yaitu:

1. H_0 = Tidak ada pengaruh intensitas menonton drama Korea terhadap *mood* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

2. H_a = Ada pengaruh intensitas menonton drama Korea terhadap *mood* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

Untuk mengetahui secara lebih jelas, dapat terlihat dalam tabel di bawah ini:

TABEL 4.18 HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR SEDERHANA
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	609,760	1	609,760	16,178	,000 ^b
	Residual	3128,287	83	37,690		
	Total	3738,047	84			

a. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel 4.18 terlihat bahwa nilai $F_{hitung} = 16,178 > F_{tabel} = 3,96$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, berdasarkan hasil dari pengolahan data yang diperoleh peneliti, hipotesis yang mengatakan “ada pengaruh intensitas menonton drama Korea terhadap *mood* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin” atau H_a dapat diterima.

b. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

TABEL 4.19 HASIL KOEFISIEN DETERMINASI (R^2) PENGARUH INTENSITAS MENONTON DRAMA KOREA TERHADAP *MOOD*

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,404 ^a	,163	,153	6,139

a. Predictors: (Constant), Intensitas Menonton Drama Korea

Berdasarkan tabel 4.19 di atas terlihat bahwa nilai atau hasil koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,163 atau 16,3 % adapun 0,837 atau 83,7% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain, yang mana pada penelitian ini tidak diteliti oleh peneliti.

6. Aspek Pembentuk Utama

a. Aspek Pembentuk Intensitas Menonton Drama Korea

Pada variabel intensitas menonton drama Korea terdapat empat aspek pembentuk yaitu perhatian atau daya konsentrasi, penghayatan atau pemahaman, durasi, dan frekuensi atau tingkat keseringan. Untuk mengetahui nilai dari setiap aspek peneliti melakukan perhitungan dengan menjumlahkan skor total setiap aspek kemudian dibagi dengan skor total variabel kemudian dikalikan 100%.

$$\text{Perhatian atau Daya Konsentrasi} : \frac{1018}{3550} \times 100\% = 29\%$$

$$\text{Penghayatan atau Pemahaman} : \frac{1289}{3550} \times 100\% = 36\%$$

$$\text{Durasi} : \frac{857}{3550} \times 100\% = 24\%$$

$$\text{Frekuensi atau Tingkat Keseringan} : \frac{386}{3550} \times 100\% = 11\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, aspek pembentuk yang paling dominan pada variabel intensitas menonton drama Korea yaitu penghayatan dan pemahaman dengan persentase sebesar 36%. Sedangkan aspek perhatian atau daya konsentrasi dengan persentase 29%, aspek durasi dengan persentase 24%, dan aspek frekuensi atau tingkat keseringan dengan persentase 11% memiliki peran yang lebih rendah.

b. Aspek Pembentuk *Mood*

Pada variabel *mood* terdapat dua aspek pembentuk yaitu afek positif dan afek negatif. Untuk mengetahui nilai dari setiap aspek peneliti melakukan perhitungan dengan menjumlahkan skor total setiap aspek kemudian dibagi dengan skor total variabel kemudian dikalikan 100%.

$$\text{Afek Positif} \quad : \frac{2485}{4156} \times 100\% = 60\%$$

$$\text{Afek Negatif} \quad : \frac{1671}{4156} \times 100\% = 40\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, aspek pembentuk yang paling dominan pada variabel *mood* yaitu afek positif dengan persentase sebesar 60%. Sedangkan afek negatif memiliki peran yang lebih rendah yaitu dengan persentase 40%.

B. Pembahasan

Menonton merupakan salah satu kegiatan yang banyak dilakukan individu untuk menghilangkan kepenatan setelah melakukan aktivitas sehari-hari yang cukup melelahkan. Secara umum menonton dapat mengurangi stres, sebagai cara *refreshing* dan menghilangkan kebosanan, dan membuat merasa lebih bahagia.¹⁸

Kegiatan atau aktivitas menonton merupakan kegiatan yang memerlukan intensitas.¹⁹ Intensitas menonton merupakan proses menikmati suatu tayangan yang ditonton dalam kurun waktu tertentu, dan menggambarkan seberapa besar perhatian yang diberikan terhadap tayangan yang ditonton. Menurut Ajzen, ada

¹⁸ Dify Virginia Rizaldy, "Video On Demand: Cara Mudah Menonton Film (*Studies on Consumer Behavior*), dalam *Senmakombis* Vol. 4, No. 1, 2020, 1.

¹⁹ M. Eko Isdianto, "Menonton Sebagai Media Pembelajaran Instant", dalam <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/18580/13590>, diakses pada 7 November 2023, 1.

empat aspek dalam mengukur intensitas. Yang pertama adalah perhatian atau daya konsentrasi saat menonton, yang kedua adalah pemahaman atau penghayatan pada tayangan yang ditonton, yang ketiga adalah durasinya, dan yang keempat adalah frekuensi atau tingkat keseringannya. Perhatian atau daya konsentrasi yang dimaksud disini berupa konsistensi, fokus, semangat, serta tingkat konsentrasi saat menonton. Lebih lanjut penghayatan yang dimaksud disini berupa tingkat ketertarikan emosional, perasaan, serta imajinasi dalam menonton. Lebih lanjut durasi yang dimaksud disini yaitu berupa tingkat kualitas, lama, serta keseriusan dalam menonton. Sedangkan frekuensi disini yaitu berupa tingkat seringnya menonton dengan menggunakan panca indra.²⁰

Akhir-akhir ini drama, musik, dan budaya Korea menyebar ke beberapa negara di Asia Tenggara, salah satunya yaitu Indonesia. Tidak dapat disangkal bahwa musik dan drama Korea sangat populer di Indonesia saat ini. Faktanya, banyak orang yang sangat antusias untuk mencari dan belajar tentang Korea. Fenomena drama, musik, dan budaya Korea yang menyebar secara global disebut dengan *Korean Wave* atau *Hallyu* dalam bahasa Korea.²¹

Salah satu hasil budaya *Korean Wave* yang dinikmati banyak orang di seluruh dunia yaitu drama Korea.²² Drama Korea adalah penggambaran kehidupan di Korea Selatan yang mempunyai berbagai genre yang pada umumnya

²⁰ Dody Ginanjar dan Amirudin Saleh, "Pengaruh Intensitas Menonton Film Animasi "Adit Sopo Jarwo" Terhadap Interaksi Sosial Anak Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Komunikasi Pembangunan* Vol. 18, No. 01, 2020, 45.

²¹ Kiki Zakiah, dkk, "Menjadi Korean Di Indonesia: Mekanisme Perubahan Budaya Indonesia – Korea," dalam *MediaTor: Jurnal Komunikasi* Vol. 12, No. 1, Juni 2019, 90.

²² La Ode Mursin, Muh. Aswan Zanynu dan Sitti Utami R. Kamil, "Dampak Intensitas Menonton Drama Korea Terhadap Perilaku Komunitas Pencinta Korea," dalam *Convergence: Jurnal Online Jurnalistik* Vol. 4, No. 1, April 2022, 29.

apalagi di Indonesia, lebih banyak perempuan yang tertarik dibandingkan laki-laki.²³ Hal ini sesuai dengan hasil survei yang dilakukan Populix yang menunjukkan bahwa mayoritas perempuan cenderung menyukai film asal Korea Selatan, dengan persentase 88%.²⁴ Banyak macam genre yang disajikan dari drama Korea seperti romansa, action, horor, misteri dan lainnya. Banyak alasan mengapa orang-orang sangat menggemari atau menyukai drama Korea diantaranya yaitu dapat mempelajari hal baru, menghibur diri, memotivasi, menghilangkan stres dan masih banyak lagi.²⁵ Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Populix pada tahun 2022 dengan 1000 orang responden berusia 18-55 tahun, ada sebanyak 73% mayoritas masyarakat Indonesia yang memilih untuk menonton film yang berasal dari Korea Selatan.²⁶

²³ Ameyrista Perdana, dkk, “Analisis Dampak Fenomena Konsumerisme Budaya Korea: *K-Drama* bagi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya”, dalam https://www.researchgate.net/profile/Ameyrista-Perdana/publication/356843550_ANALISIS_DAMPAK_FENOMENA_KONSUMERISME_BUDAYA_KOREA_K-DRAMA_BAGI_MAHASISWA_FAKULTAS_EKONOMI_DAN_BISNIS_UNIVERSITAS_BRAWIJAYA/links/61b051981a5f480388c13f72/ANALISIS-DAMPAK-FENOMENA-KONSUMERISME-BUDAYA-KOREA-K-DRAMA-BAGI-MAHASISWA-FAKULTAS-EKONOMI-DAN-BISNIS-UNIVERSITAS-BRAWIJAYA.pdf, 2021, diakses pada 9 september 2023.

²⁴ Cindy Mutia Annur, “Preferensi Menonton Film Orang Indonesia Berdasarkan Gender & Asal Film (KIC), 2022, dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/06/survei-perempuan-suka-film-korea-laki-laki-film-barat>, diakses pada 9 November 2023.

²⁵ Ameyrista Perdana, dkk, “Analisis Dampak Fenomena Konsumerisme Budaya Korea: *K-Drama* bagi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya”, dalam https://www.researchgate.net/profile/Ameyrista-Perdana/publication/356843550_ANALISIS_DAMPAK_FENOMENA_KONSUMERISME_BUDAYA_KOREA_K-DRAMA_BAGI_MAHASISWA_FAKULTAS_EKONOMI_DAN_BISNIS_UNIVERSITAS_BRAWIJAYA/links/61b051981a5f480388c13f72/ANALISIS-DAMPAK-FENOMENA-KONSUMERISME-BUDAYA-KOREA-K-DRAMA-BAGI-MAHASISWA-FAKULTAS-EKONOMI-DAN-BISNIS-UNIVERSITAS-BRAWIJAYA.pdf, 2021, diakses pada 9 september 2023.

²⁶ Populix, “Warga Indonesia Paling Gemar Tonton Film Korea Lewat Streaming”, dalam <https://dataindonesia.id/internet/detail/warga-indonesia-paling-gemar-tonton-film-korea-lewat-streaming>, diakses pada 12 November 2023.

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat intensitas menonton drama Korea pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, peneliti memperoleh hasil berdasarkan hasil data yang didapatkan dilapangan yang diketahui bahwa tingkat intensitas menonton drama Korea dalam kategori tinggi sebesar 21,2%, dan dalam kategori sedang sebesar 62,4%, dan kategori rendah sebesar 16,5%.

Intensitas menonton drama Korea pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin yang paling mendominasi yaitu berada pada kategori sedang. Hal ini bisa disebabkan karena perkembangan teknologi media massa yang sangat berpengaruh terhadap penggunaannya. Internet merupakan media yang paling banyak di konsumsi oleh masyarakat. Kecanggihan teknologi telah membuat setiap orang hanya dengan duduk manis dengan sebuah ponsel, kemudian dapat menonton film, drama, dan musik kapan saja, menonton bisa dengan cara mengunduh terlebih dahulu atau menonton langsung berbagai film, drama, dan musik yang disukai.²⁷

Selain itu, berdasarkan temuan hasil penelitian peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Sari, motif menonton drama, yaitu untuk bersantai dan mendapatkan hiburan, meluapkan emosi yang kurang tersalurkan dan melupakan permasalahan yang terjadi di kehidupannya.²⁸ Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amaran dan Lau, faktor *Sociability* dapat menjadi faktor

²⁷ Khairiah, Cindenia Puspasari, Ratri Candrasari, dan Ade Muana Husniati, "Terpaan Drama Korea Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh," dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, Vol. 3, No. 2, 2021, 410.

²⁸ Deshinta Firstiana Sari, "Motif Menonton Drama Korea Di Televisi Oleh Remaja Surabaya," dalam *Commonline Departemen Komunikasi*, Vol. 4, No. 1, 2015, 71.

yang menyebabkan menonton drama Korea. Seseorang menonton drama Korea hanya karena banyaknya teman-teman yang sering membicarakan tentang drama Korea, mereka cenderung menonton drama Korea untuk berinteraksi dengan orang lain karena mereka dapat berkomunikasi dengan menonton bersama atau dengan membicarakan drama yang mereka tonton. Hal ini secara tidak langsung dijadikan alasan memiliki topik pembicaraan yang sama dengan teman dan keluarga sebagai tujuan menonton drama Korea tertentu yang dapat mereka bicarakan bersama mengenai alur cerita yang menarik dari serial drama tertentu satu sama lain.²⁹

Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widana dan Diajeng, faktor *learning* juga dapat mempengaruhi mengapa orang menonton drama Korea, karena dengan menonton drama Korea dapat mempelajari budaya, bahasa, *trend fashion*, makanan, serta tempat wisata menarik dari negara Korea.³⁰

Kemudian jika berdasarkan aspek pembentuk utama pada variabel intensitas menonton drama Korea yaitu aspek yang memberikan peran terbesar adalah penghayatan atau pemahaman sebesar 36%. Penghayatan dalam menonton berarti meliputi pemahaman dan penyerapan terhadap isi atau pesan dari tayang yang sedang ditonton. Dalam ilmu drama penyampaian isi pesan memiliki unsur-unsur tersendiri. Unsur yang pertama yaitu berupa rangkaian cerita atau *plot*. Cerita dalam drama merupakan rangkaian peristiwa atau *plot* yang dijalin

²⁹ Mazdan Ali Amaran and Lau Mei Wen, "Factors of watching Korean Drama Among Youth in Kuching City, Malaysia," dalam *International Journal of Arts and Commerce*, Vol. 7, No. 7, Agustus 2018, 43.

³⁰ Talitha Reyhan Widana dan Diajeng Herika Hermanu, "Faktor Menonton Drama Korea Melalui Media Online (Web) Pada Remaja Putri," dalam *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol 4, No. 2, 2021, 416.

sedemikian rupa sehingga dapat mengungkapkan gagasan pesan sebuah tayangan drama. Rangkaian peristiwa ini diatur dan disebut dengan istilah alur cerita.³¹

Sudjiman menyatakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa dan di jalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan kearah klimaks dan inti klimaks. Dengan kata lain, alur adalah rangkaian peristiwa untuk mencapai afek tertentu dan segala sesuatunya dapat dicapai melalui hubungan temporal (waktu) dan hubungan kausal (sebab akibat).³² Sedangkan menurut Chatman, alur adalah tata urutan pemunculan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Karya sastra dapat membentuk kepribadian karena di dalamnya terdapat amanat tentang moral, mengembangkan imajinasi dan kreativitas.³³

Hal ini sesuai dengan hasil survei yang dilakukan JakPat yang dikutip dari *databoks* yang melibatkan 2.474 responden dari seluruh Indonesia yang kemudian disaring menjadi 1.025 responden dengan hasil 88% responden menonton dan menyukai drama Korea karena alur cerita yang menarik.³⁴

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar tingkat *mood* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, peneliti memperoleh hasil berdasarkan hasil data yang didapatkan di lapangan yang diketahui bahwa tingkat *mood* dalam kategori tinggi sebesar 23,5%, dan dalam kategori sedang sebesar 62,4%, dan kategori rendah sebesar 14,1%. Kemudian jika berdasarkan aspek pembentuk utama pada variabel

³¹ Adhy Asmara, *Apresiasi Drama*, (Yogyakarta: CV Nur Cahaya, 1983), 121.

³² Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1986), 4.

³³ Seymour Chatman, *Story and Discourse Narrative Fiction and Film*, (London: Cornel University Press, 1980), 20.

³⁴ Vika Azkiya Dihni, "Mengapa Orang Indonesia Suka Nonton Drakor? Ini Alasannya," 2022, dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/30/mengapa-orang-indonesia-suka-nonton-drakor-ini-alasannya>, diakses pada 28 November 2023.

mood yaitu berdasarkan urutan aspek yang memberikan peran terbesar adalah afek positif sebesar 60%.

Menurut Watson dan Clark *positif affect* atau *mood* yang positif yang mana menggambarkan bahwa seseorang yang bersemangat atau aktif serta mengarah pada *mood* yang positif.³⁵ Individu yang merasakan afek positif cenderung menyiapkan diri secara terus menerus dengan pengetahuan dan keahlian untuk masa mendatang sehingga mereka menjadi lebih kreatif.³⁶ Emosi positif berhubungan dengan kreativitas individu dan kelompok. Individu dengan afek positif lebih suka mengevaluasi situasi secara afektif dan optimis, sehingga penilaian dan keputusan yang dihasilkan lebih positif. Afek positif membuat individu mengemukakan pemikiran dan melakukan sejumlah perilaku yang dianggap penting secara berkesinambungan dan membangun sumber-sumber intelektual, psikologis, sosial, fisik sepanjang waktu.³⁷

Menurut Taylor, Peplau, dan Sears, mahasiswa dengan *mood* positif akan lebih cenderung memproses informasi negatif dan mengubah sikap mereka. Perubahan *mood* bisa memengaruhi semangatnya dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu, bahkan memengaruhi tindakan dan keputusannya. Di sisi

³⁵ David Watson, Lee Anna Clark, and Auke Tellegen, "Development and Validation of Measures of Positive and Negative Affect: The PANAS Scales," dalam *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 54, No. 6, 1988, 1063.

³⁶ Barbara L. Fredricson dan Marcial F. Losada, "Possitive Affect and the Complex Dynamics of Human Flourishing," dalam *American Psychologist*, Vol. 60, No. 7, October 2005, 679.

³⁷ Satri Purwito, Harlina Nurtjahjanti, dan Jati Ariati, "Hubungan Antara Subjective Well-Being Dan Organizational Citizenship Behavior Pada Petugas Customer Service Di Plasa Telkom Regional Division IV," dalam *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11, No. 2, Oktober 2012, 189.

lain, fakta menunjukkan bahwa keadaan emosional dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memfokuskan dan mengendalikan pikirannya.³⁸

Ada dua perbedaan antara orang yang mengalami gangguan pada *mood*. pertama, tipe orang yang *moodnya* terganggu karena kepribadiannya. Hal ini dapat terjadi pada orang-orang yang mudah mengalami perubahan *mood* atau *moody*, seseorang yang tidak dapat mengelola *moodnya*, misalnya seperti mahasiswa yang terganggu disebabkan oleh kepribadiannya yang memiliki kepribadian yang mudah marah, riwayat depresi, menunggu lama, serta riwayat stres dan kesedihan.

Kedua, orang tersebut bukanlah orang yang *moodnya* sering berubah-ubah atau *moody*, namun *mood* orang tersebut dapat berubah-ubah dikarenakan *bad mood* atau suasana hati yang buruk yang dirasakannya. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan kurang tidur, kesehatan yang buruk, ketidaksesuaian dengan suasana, cuaca, ruangan yang ribut dan berisik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penyebab *bad mood* yang dirasakan atau dialami seseorang tidak hanya disebabkan oleh kepribadian dan internal. Namun juga yang bersifat *non impersonal* seperti cuaca, ruangan yang tidak nyaman, serta kondisi tubuh.³⁹

Mood dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang, sehingga menjaga *mood* agar tetap dalam keadaan baik sangatlah penting. Banyak orang dewasa yang terjebak dalam *mood* yang buruk ketika menghadapi masalah, karena tidak

³⁸ Nella Malentika, Itryah dan Mutia Mawardah, "Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Suasana Hati Pada Mahasiswa," 99.

³⁹ Naqib Najah, *Mood On, Raih Produktifitas Cerdas Mengontrol Suasana Hati*, (Yogyakarta: Literindo, 2014), 58.

dapat mengelola *mood* sehingga mengakibatkan timbulnya masalah gangguan kesehatan mental.⁴⁰

Banyak penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh emosi positif pada aspek kognitif dan ada juga yang menyatakan bahwa *mood* yang positif dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Beberapa studi menyatakan bahwa *mood* yang positif dapat membantu seseorang agar dapat berpikir kreatif, bebas, dan lebih imajinatif. Mahasiswa yang sedang berada dalam situasi yang membutuhkan pola pikir yang berat seperti mengerjakan skripsi sangat memerlukan *mood* yang positif, dengan adanya *mood* yang positif dapat memperluas jangkauan perhatian sehingga informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas menjadi lebih mudah diakses untuk digunakan. Hasil dari kemudahan yang lebih besar terhadap informasi yang sesuai tersebutlah yang pada akhirnya memfasilitasi keberhasilan pemecahan masalah.⁴¹ Dengan pengelolaan hati yang baik, maka seseorang juga akan dapat merespons segala bentuk aksi atau tindakan dari luar dirinya baik yang positif maupun negatif secara proporsional. Respons yang telah terkelola dengan sangat baik akan membuat reaksi yang dikeluarkannya menjadi positif dan jauh dari hal-hal yang tidak baik.⁴²

Mood merupakan bagian dari perasaan dan perasaan letaknya ada di dalam hati atau *qalbu*. Jika dikaitkan dengan sudut pandang Islam, hal ini sesuai dengan

⁴⁰ Denny Indra Praja Hadisaputra, *Good Food Good Mood*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018), 3.

⁴¹ Yustinus Sukarmin, dkk, "Profil Tingkat Emosional Mahasiswa FIK UNY Sebagai Indikator *Over Training Syndrome* (Refleksi Pelaksanaan Kurikulum 2014)," Laporan Penelitian (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 5.

⁴² Nurotun Mumtahanah, "Tafsir Ayat Al Qur'an *Qalb* (Kajian Tafsir Maudhu'i), 28.

Sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam *Al-Bukhari* dari *Nu'man bin Basyir*:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “*Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak. Ketahuilah, ia adalah kalbu*”.⁴³

Selain itu, salah satu gagasan al Qur'an mengenai *qalbu* yaitu fungsi dan potensinya bagi manusia. Fungsi utama *qalbu* bagi manusia sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai. Seperti yang telah tersebut dalam Q.S. *al Haj/22:46*.

أَفَلَمْ يَسْرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعْنَ بِهَا , فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: “*Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada*”. (Q.S. *al Haj/22:46*).⁴⁴

Di dalam ayat ini *qalbu* mempunyai potensi yang sama dengan akal sehingga secara sadar dapat memutuskan sesuatu atau melakukan sesuatu.

Mood telah terbukti dapat mempengaruhi cara orang berpikir dan mengevaluasi situasi, dan cara mereka memandang niat dan perilaku orang lain.⁴⁵

⁴³ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid 8*, 44.

⁴⁴ Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2008).

⁴⁵ Joseph P. Forgas dan Jennifer M. George, “Affective Influences on Judgments and Behavior in Organizations: An Information Processing Perspective,” dalam *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol. 86, No. 1, September 2001, 3-34.

Menurut Stickney, *mood* dapat mempengaruhi proses atau cara pengambilan keputusan.⁴⁶

Kemudian untuk mengetahui apakah ada pengaruh intensitas menonton drama Korea terhadap *mood* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, peneliti melakukan uji regresi linear sederhana berupa uji hipotesis dan uji koefisien determinasi (R^2). Pada tahap uji hipotesis didapatkan nilai dari $F_{hitung} = 16,178 > F_{tabel} = 3,96$ dengan signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa berdasarkan hasil pengolahan data yang peneliti dapatkan maka hipotesis yang menyatakan “ada pengaruh intensitas menonton drama Korea terhadap *mood* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin” atau H_a diterima.

Hal ini sesuai dengan pendapat Watson yang menyatakan bahwa *mood* dapat dipengaruhi oleh peristiwa eksternal, pengalaman, serta berbagai proses internal yang dialami seseorang.⁴⁷ Ada enam cara mengatur dan meningkatkan *mood* seseorang. Yang pertama adalah melalui pengaturan *mood* secara aktif yaitu dengan cara beristirahat, manajemen stres, aktivitas kognitif, dan olahraga. Kedua lakukan aktivitas yang menyenangkan yang dapat membuat bahagia, seperti humor atau hobi diri sendiri. Ketiga penarikan diri dan penghindaran artinya bahwa orang yang tidak ingin berada dalam *mood* yang buruk mungkin

⁴⁶ Lisa T. Stickney. “Affect and Decision Making,” 2014, dalam https://www.researchgate.net/publication/228500329_Affect_and_Decision_Making, diakses pada 28 November 2023.

⁴⁷ David Watson, Lee Anna Clark dan Auke Tellegen, “Development and Validation of Measures of Positive and Negative Affect: The PANAS Scales”, 1063.

memilih untuk menghindari orang atau hal-hal yang mungkin membuat *mood* yang buruk. Keempat adalah dukungan sosial, mencari udara segar dan kepuasan diri, misalnya dengan berbicara dengan orang lain, melakukan panggilan telepon, serta berpartisipasi dalam aktivitas dan kegiatan emosional. Kelima manajemen *mood* secara pasif, seperti menonton, minum kopi, makan, serta istirahat. Keenam, pengurangan tenaga secara langsung saat dirasakan mulai dalam tahap *mood* yang buruk seperti stres yang berkepanjangan, yaitu dapat diperiksakan ke psikiater atau mengonsumsi obat penenang yang disarankan oleh dokter.⁴⁸

Berbagai cara untuk meningkatkan *mood* yang dijelaskan di atas antara lain dengan mencari aktivitas yang menyenangkan seperti hobi dan humor serta manajemen *mood* secara pasif seperti menonton, kegiatan tersebut salah satunya bisa berupa menonton drama Korea. Dengan menonton drama Korea baik hobi dan perasaan senang dapat terpenuhi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Laily Nur Baiti dan Diany Ufieta Syafitri, yang mana pada penelitian yang dilakukan dihasilkan bahwa variabel intensitas menonton drama Korea memiliki hubungan yang signifikan dan memiliki hubungan yang positif dan negatif terhadap variabel suasana hati pada mahasiswa. Hal ini berdasarkan dengan hasil uji hipotesis yang dilakukan bahwa intensitas menonton drama Korea dengan afek positif menunjukkan hasil $\tau = 0,376$ serta $\rho = 0,000$ ($\rho < 0,000$), yang berarti bahwa terdapat hubungan positif antara intensitas menonton drama Korea dengan afek negatif. Kemudian uji korelasi intensitas menonton drama Korea dengan afek negatif menunjukkan hasil

⁴⁸ Kartika Sari Dewi, *Kesehatan Mental*, (Semarang, UPT UNDIP Press, 2012), 68.

$\tau = -0,105$ serta $\rho = 0,021$ ($\rho > 0,000$), yang berarti bahwa terdapat hubungan negatif antara intensitas menonton drama Korea dengan afek negatif.⁴⁹

Selain itu, dengan menonton drama Korea bisa menghilangkan afek negatif yang ada dalam diri seperti menjadikan *mood* jadi lebih baik, menghilangkannya perasaan sedih dan dapat mengurangi stres yang dirasakan, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Nerissa Arviana Istanti, yang mana pada penelitian yang dilakukannya diperoleh bahwa terdapat hubungan yang bersifat positif antara intensitas menonton drama Korea dengan kebahagiaan pada mahasiswa.⁵⁰ Kemudian dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Dayana dan Widya Fauziah Zahra menunjukkan bahwa menonton drama Korea dapat memenuhi kebutuhan emosi dan dapat membuat senang hati responden. Hal ini karena drama yang ditampilkan mengandung adegan yang menyenangkan maupun menyedihkan yang dapat membuat responden mampu merasakan hal yang sama seperti adegan cerita yang ditayangkan, hal tersebut dibuktikan dengan adanya pengaruh sebesar 27,04%.⁵¹

Selanjutnya peneliti berupaya menguji koefisien determinasi (R^2). Pada tahapan ini diperoleh nilai atau hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,163. Yang berarti bahwa kontribusi variabel intensitas menonton drama Korea terhadap *mood* hanya sebesar 16,3%, adapun 0,837 atau 83,7% lainnya

⁴⁹ Laily Nur Baiti Dan Diany Ufieta Syafitri, "Hubungan Antara Intensitas Menonton Drama Korea Dengan Suasana Hati Mahasiswa," dalam *Psisula: Prosding Berkala Psikologi* Vol. 3, 2021, 149.

⁵⁰ Nerisa Arviana Istanti, "Intensitas Menonton Tayangan Drama Korea Dan Kebahagiaan Mahasiswa," dalam *Jurnal Mahasiswa Psikologi* Edisi ke- 1, 2019.

⁵¹ Dayana dan Widya Fauziah Zahra, "Pengaruh Terpaan Drama Serial Korea Pada Aplikasi Viu Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Hiburan Mahasiswa Universitas Sumatera Utara," dalam <https://talenta.usu.ac.id/komunika/article/view/4755>, diakses pada 9 November 2023.

dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang dalam hal ini tidak diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gasong dan Yohanna, musik dapat berdampak positif bagi emosi jiwa seseorang. Dampak musik tersebut berupa sebuah kebahagiaan yang dapat membuat hormon tubuh meningkat menjadi senang, musik juga dapat mengurangi stres.⁵² Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Izzah dkk, musik dinilai baik untuk membantu pemulihan *mood* dalam belajar. Pengaruh yang ditimbulkan musik yaitu dengan mendengarkan musik pada saat belajar dapat membuat individu tidak merasa bosan, meningkatkan kreativitas berpikir, menambah kosa kata, membuat relax dan tenang, menghilangkan rasa gugup dan stres.⁵³ Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Zaky, terdapat pengaruh positif yang signifikan dari aktivitas bersepeda terhadap *mood* bekerja.⁵⁴ Lebih lanjut pada penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah dan Mudjtahid, terdapat hubungan antara konsumsi kopi dengan *mood*. Kopi berkafein dapat meningkatkan konsentrasi, kewaspadaan, kegembiraan dan kebahagiaan.⁵⁵ Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Kate dkk, makanan dapat berdampak pada *mood*. Makanan yang disukai dan

⁵² Christian Lamban Gasong dan Yohanna Ristua, "Dampak Musik Terhadap Emosi Jiwa Siswa SMA YPPK Asisi Sentani," dalam *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, Vol. 1, No. 1, April, 2023, 56.

⁵³ Lailatul Izzah, Rahmawati, dan Hilyatul Humairoh, "Pengaruh Mendengarkan Musik Terhadap Mood Belajar Pada Mahasiswa Manajemen Dakwah UIN Suska Riau," dalam <https://media.neliti.com/media/publications/327950-pengaruh-mendengarkan-musik-terhadap-moo-f0fff377.pdf>, diakses pada 28 November 2023.

⁵⁴ Mohammad Zaky, "Dampak Aktivitas Bersepeda Terhadap Mood Bekerja," dalam *Jurnal Keolahragaan*, Vol. 6, No. 1, April 2020, 31.

⁵⁵ Muhammad Hasanudin Nasrullah dan Mudjtahid Ahmad Djojogugito, "Hubungan Antara Konsumsi Kopi Terhadap *Mood* Pada Orang Dewasa," dalam *Jurnal Riset Kedokteran (JRK)*, Vol. 2, No. 2, Desember 2022, 82-83.

dikonsumsi mempunyai pengaruh terhadap *mood*.⁵⁶ Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Mindhayani dan Siti, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara desain interior ergonomis terhadap *mood* karyawan.⁵⁷ Pada penelitian yang dilakukan oleh Ulfah, seni tari berhasil mengembalikan semangat dan kejenuhan anak ketika melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas.⁵⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *mood* bisa berupa faktor diatas seperti, musik, aktivitas fisik, makanan atau minuman, kenyamanan di lingkungan kerja, serta seni tari.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti telah berusaha melakukan penelitian berdasarkan metode ilmiah yang ada. Akan tetapi, penelitian ini masih mempunyai keterbatasan sebagai berikut:

1. Peneliti hanya mengambil responden yang menyukai dan menonton drama Korea dan hanya mengambil sampel sebanyak 85 mahasiswa dikarenakan keterbatasannya waktu dan tenaga peneliti.
2. Adanya keterbatasan peneliti dalam membagikan kuesioner karena dilakukan secara *Online* melalui media sosial *whatsapp* sehingga persebaran kuesioner tidak merata.

⁵⁶ Kate PE, Deshmukh GP, Datir RP, dan Jayraj Rao K, "Good Mood Foods," dalam *Journal of Nutritional Health & Food Engineering*, Vol. 7, No. 4, 2017, 350.

⁵⁷ Iva Mindhayani dan Siti Lestariningsih, "Pengaruh Desain Interior Ergonomis Pada Mood Karyawan," dalam *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 6, No. 2, 2020, 126.

⁵⁸ Jamuna Ulfah, "Seni Tari Sebagai Cara Memperbaiki Suasana Hati Anak Di KB & TK Indriyasana," dalam *PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* Vol. 7, No. 2, Oktober 2020.

3. Dalam penelitian ini, peneliti tidak ikut mendampingi responden dalam proses pengisian kuesioner. Peneliti tidak dapat menjamin keakuratan data yang diperoleh, karena hasilnya bergantung pada kejujuran, keseriusan, dan kesungguhan responden dalam mengisi kuesioner.